

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa arab terkenal dengan bahasa yang luar biasa kekayaan serta kompleksitasnya, hal tersebut dibuktikan dengan struktur, makna, serta kosakatanya yang beragam, akar kata dalam bahasa arab menggunakan sistem tiga huruf (*triliteral roots*) yang menjadi dasar bagi banyak kata, dengan sistem tersebut derivasi kata dapat menjadi beragam (tetap berhubungan dengan tiga huruf akar/asal) sesuai dengan kebutuhan makna yang diinginkan, keberagaman tersebut tentunya menjadi kompleks dengan kaidah-kaidah yang digunakan untuk menyusun tata kata serta kalimat dalam bahasa arab, kaidah-kaidah atau gramatikal yang digunakan dalam bahasa diatur oleh dua elemen utama, yaitu *Nahwu* (sintaksis) dan juga *Saraf* (Morfologi). Sintaksis (*Nahwu*) adalah disiplin yang berkaitan dengan struktur dan kaidah sintaksis dalam bahasa Arab, termasuk sintaksis dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, pemahaman sintaksis membantu menentukan bagaimana kata-kata dalam sebuah ayat disusun dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk makna yang mendalam (Syarif Hidayatullah, 2017, hlm 46). Melalui analisis *Nahwu*, kita dapat mengidentifikasi peran dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat, yang pada gilirannya membantu kita mengurai makna dan pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Di samping itu, morfologi (*Saraf*) adalah ilmu yang memeriksa pembentukan kata-kata, baik melalui afiksasi, perubahan akar kata, atau derivasi (Azhar, 2016, hlm. 176). Dalam tafsir, pemahaman tentang morfologi memungkinkan kita untuk merinci dan menafsirkan kata-kata secara lebih mendalam, karena seringkali makna kata-kata tersebut berkaitan dengan akar kata dan bentuk morfologisnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang *Saraf* membantu mengeksplorasi subtan pemahaman makna dan signifikansi kata-kata dalam Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap penafsiran teks Al-Qur'an sangat bergantung pada penguasaan kaidah kebahasaan, terutama *Nahwu* dan *Saraf*. Dalam tradisi keilmuan

Islam, kedua ilmu ini menjadi fondasi utama dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab, sehingga mampu menangkap makna ayat secara tepat. Namun, dalam realitas akademik maupun pesantren, masih banyak mahasiswa dan santri yang mengalami kesulitan dalam memahami tafsir Al-Qur'an akibat lemahnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan Arab. Kesulitan ini tidak hanya terjadi pada level pemula, tetapi juga pada mereka yang telah mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, karena kompleksitas bahasa Arab yang memiliki banyak aturan sintaksis dan morfologi. Studi yang dilakukan oleh Imam Zaki Fuad (Fuad, 2011, hlm. 77), menunjukkan bahwa kesalahan dalam memahami struktur sintaksis suatu ayat sering kali berujung pada misinterpretasi makna. Salah satu contoh yang sering ditemukan adalah kekeliruan dalam menentukan hubungan antara kata-kata dalam ayat, yang dapat menyebabkan pemaknaan yang berbeda dari maksud sebenarnya. Hal ini berdampak tidak hanya pada pemahaman akademik di kalangan mahasiswa dan santri, tetapi juga pada implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan dalam memahami makna ayat dapat berkontribusi pada kesalahan dalam praktik ibadah, penerapan hukum Islam, atau bahkan pemahaman teologis yang melenceng. Oleh karena itu, diperlukan alat bantu dalam memahami Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, agar pemaknaan ayat tetap sesuai dengan prinsip-prinsip gramatikal yang benar.

Salah satu metode yang digunakan oleh para mufassir klasik untuk menjelaskan kaidah kebahasaan dalam tafsir adalah dengan merujuk pada bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam kaidah kebahasaan. Kitab ini berisi seribu dua bait yang membahas berbagai aturan sintaksis dan morfologi bahasa Arab secara sistematis, sehingga banyak dijadikan acuan dalam studi tafsir, hadis, dan fikih. Salah satu tafsir yang secara eksplisit menggunakan bait *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an adalah *Hāsiyyah al-Šāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* Jilid 1. Penafsiran dalam kitab ini tidak hanya memberikan makna ayat secara tematik, tetapi juga menguraikan aspek kebahasaan dengan merujuk pada kaidah yang terkandung dalam *Alfiyyah Ibn Mālik* (Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 46).

Secara ideal, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an harus berlandaskan pada kaidah kebahasaan yang kuat, terutama ilmu Nahwu (sintaksis) dan Saraf (Morfologi). Hal ini penting karena bahasa Arab memiliki struktur gramatikal yang kompleks, di mana perubahan harakat atau susunan kata dapat berpengaruh besar terhadap makna ayat. Para ulama sejak dahulu telah menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui pendekatan sintaksis yang benar, salah satunya dengan merujuk pada kitab-kitab Nahwu seperti *Alfiyyah Ibn Mālik*. Dengan penguasaan kaidah kebahasaan yang baik, seseorang tidak hanya mampu memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga menangkap pesan yang lebih mendalam sesuai dengan konteks yang dimaksud oleh Al-Qur'an (Rohmadi, 2013, hlm. 37). Namun, dalam kenyataannya, masih banyak masyarakat awam, termasuk sebagian santri dan mahasiswa, yang memahami Al-Qur'an hanya secara literal tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan secara mendalam. Dalam banyak kasus, mereka hanya menerjemahkan teks secara langsung tanpa memahami struktur sintaksis yang mendasarinya. Padahal, tanpa pemahaman yang tepat terhadap Nahwu dan Sharaf, seseorang berisiko salah dalam menafsirkan ayat, yang bisa berakibat pada penyimpangan pemahaman bahkan kesalahan dalam praktik keagamaan. Minimnya perhatian terhadap aspek kebahasaan ini juga menyebabkan pemahaman tafsir menjadi dangkal dan kurang sesuai dengan metodologi yang digunakan oleh para mufassir klasik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menyoroti bagaimana kaidah Nahwu, khususnya yang dirumuskan dalam *Alfiyyah Ibn Mālik*, digunakan dalam tafsir Hāsiyyah al-Ṣawī sebagai salah satu bentuk aplikasi nyata dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Secara teoritis, pemahaman mendalam mengenai kaidah kebahasaan, khususnya nahwu (sintaksis) dan Saraf (morfologi) menjadi elemen fundamental dalam memahami teks Arab, termasuk Al-Qur'an. Nahwu adalah cabang ilmu kebahasaan yang membahas struktur kalimat dan fungsi setiap kata dalam suatu susunan, seperti subjek (mubtada'), predikat (khabar), objek (maf'ul), serta berbagai hukum i'rab yang menentukan makna suatu kalimat. Sementara itu, saraf berfokus pada perubahan bentuk kata (ishtiqaq) serta pola-pola derivasi dalam bahasa Arab yang dapat memengaruhi arti suatu kata dalam konteks tertentu. Dalam

konteks penafsiran Al-Qur'an, kedua ilmu ini memiliki peran yang sangat penting. Kaidah Nahwu memastikan bahwa hubungan antar kata dalam suatu ayat dipahami dengan benar, sehingga makna yang diperoleh tidak melenceng dari maksud asli teks. Saraf, di sisi lain, membantu dalam mengenali bentuk kata kerja (fi'il), kata benda (isim), dan kata keterangan (harf), yang bisa memiliki perbedaan makna tergantung pada pola perubahan katanya. Misalnya, perbedaan antara bentuk kata perintah (amr), larangan (nahy), atau makna umum dan khusus dari suatu kata dapat mempengaruhi tafsir sebuah ayat secara signifikan (Syarkun, 2016, hlm. 2). Para mufassir klasik sering menggunakan kaidah kebahasaan dalam hal ini ilmu nahwu dan saraf sebagai instrumen utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah merujuk pada *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah kitab yang berisi seribu dua bait yang merangkum aturan sintaksis dan morfologi dalam kaidah kebahasaan arab. Kitab tafsir *Hāsiyah al-Şāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* merupakan salah satu tafsir yang memanfaatkan bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, bagaimana metode penggunaannya dan sejauh mana konsistensinya dalam tafsir ini masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami bagaimana ilmu kebahasaan berperan dalam penafsiran Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Tafsir al-Jalālayn merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang sangat populer di dunia Islam, terutama di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Tafsir ini disusun oleh dua ulama besar, yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 864 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H), yang menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, namun tetap mempertimbangkan aspek kebahasaan yang penting. Keistimewaan tafsir ini terletak pada bahasanya yang sederhana dan lugas, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Meskipun demikian, *Tafsir al-Jalālayn* tetap mengandung elemen-elemen kebahasaan yang mendalam, termasuk penjelasan tentang struktur sintaksis (*nahwu*) dan morfologi (*saraf*), yang menjadi kunci dalam memahami makna ayat secara akurat (Misbakhuddi, 2021, hlm. 17). Sebagai bentuk pengembangan dan penjelasan lebih lanjut terhadap *Tafsir al-Jalālayn*, muncullah *Hāsiyah al-Şāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn*, sebuah kitab syarah yang ditulis oleh al-Şāwī (w. 1241 H). Kitab ini berfungsi sebagai

komentar tambahan terhadap tafsir sebelumnya, dengan memberikan penjelasan lebih rinci mengenai aspek kebahasaan, hukum, dan teologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu ciri khas dari *Hāsiyyah al-Ṣāwī* adalah seringnya rujukan kepada *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam menjelaskan kaidah sintaksis yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai tafsir teologis, tetapi juga sebagai rujukan penting dalam kajian kebahasaan, khususnya dalam memahami bagaimana kaidah Nahwu diterapkan dalam tafsir. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan kaidah kebahasaan dalam *Hāsiyyah al-Ṣāwī* menjadi signifikan dalam mengungkap bagaimana aspek sintaksis berperan dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian terhadap aspek sintaksis dalam *Hāsiyyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* menjadi penting untuk memahami bagaimana kaidah Nahwu diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan banyaknya rujukan terhadap *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam kitab ini, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana penggunaan kaidah kebahasaan tersebut membantu dalam menjelaskan makna ayat secara lebih mendalam. Selain itu, konsistensi dalam penerapan kaidah sintaksis juga menjadi aspek krusial, mengingat perbedaan pendekatan dalam memahami struktur bahasa dapat memengaruhi interpretasi suatu ayat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara rinci penggunaan kaidah kebahasaan dalam *Hāsiyyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn Jilid 1*, dengan tujuan mengetahui bagaimana Kaidah kebahasaan (bait *Alfiyyah Ibn Mālik*) digunakan dalam menjelaskan makna ayat serta bagaimana konsistensinya dalam tafsir ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran sintaksis dalam tradisi penafsiran klasik serta kontribusinya terhadap pemahaman Al-Qur'an yang lebih akurat dan kontekstual.

Dengan demikian, analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang makna Al-Qur'an dan kontribusi pentingnya dalam konteks tafsir Islam. Penelitian ini juga relevan dengan pengembangan ilmu keislaman dan pemahaman lebih mendalam tentang kaidah kebahasaan. Dengan begitu, pengkajian terhadap *Hāsiyyah al-Sawī' ala Tafsir al-Jalālayn* menjadi sangat penting. Eksplorasi lebih

lanjut terhadap kitab ini, khususnya dalam konteks analisis sintaksis akan membantu mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata Al-Qur'an. Ini akan memberikan kontribusi besar dalam memperdalam pemahaman terhadap tafsir klasik, bahasa Arab, serta pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga menjadikannya salah satu fokus penelitian yang sangat relevan.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena penelitian ini berfokus pada analisis sintaksis (*nahwu*) dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* jilid 1, yang banyak merujuk pada *Alfiyyah Ibn Mālik* untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini menyoroti peran penting kaidah kebahasaan dalam memahami struktur dan makna teks suci secara mendalam, serta menghindari kesalahan interpretasi. Dengan menelaah corak konsistensi penerapan sintaksis oleh mufassir klasik, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi tafsir berbasis linguistik, baik di lingkungan akademik maupun pesantren, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Islam.

Agar penelitian tetap memaparkan penjelasan sesuai dengan judul penelitian, maka dengan itu penulis akan membuat batasan penelitian. Penelitian ini hanya membahas analisis kaidah kebahasaan yang terdapat dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* Jilid I, khususnya penggunaan bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam penjelasan tafsir. Fokus penelitian ini terbatas pada 10 ayat terpilih yang dalam penafsirannya merujuk kepada bait *Alfiyyah Ibn Mālik* sebagai dasar dalam menjelaskan aspek sintaksis (*nahwu*). Dengan demikian, penelitian ini tidak mencakup analisis terhadap keseluruhan tafsir dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī*, melainkan hanya pada ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan referensi *Alfiyyah Ibn Mālik* sebagai rujukan kebahasaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dan dengan membandingkan antara beberapa variabel penelitian, maka kesenjangan yang timbul adalah perbedaan antara harapan atau ideal yang diungkapkan dalam penggunaan penafsiran corak kebahasaan dan bagaimana penafsiran tersebut sebenarnya digunakan dan dipahami dalam konteks interpretasi klasik. Dengan kata lain, penelitian tersebut dapat mengidentifikasi perbedaan antara apa yang seharusnya dilakukan menurut kaidah kebahasaan dan apa yang

sebenarnya dilakukan dalam praktik penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Sawi dalam kitabnya Hasyiyah Al-Sawi 'Ala *Tafsir al-Jalālayn*. Ini dapat menciptakan ruang untuk pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana konsep sintaksis yang ideal dipelajari, diterapkan, dan diinterpretasikan dalam tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian ilmiah dengan judul “Analisis Corak Kebahasaan Hasyiyah Al-Shawi ‘Ala *Tafsir al-Jalālayn* (Identifikasi Aspek Sintaksis Pada Kitab Hasyiyah Al-Shawi Jilid I)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk penggunaan kaidah kebahasaan (bait *Alfiyyah Ibn Mālik*) dalam kitab tafsir *Hāsyiyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn* Jilid 1?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penggunaan kaidah kebahasaan (bait *Alfiyyah Ibn Mālik*) dalam tafsir “*Hāsyiyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn* Jilid 1”.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis buat adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Guna mengembangkan pengetahuan terhadap penafsiran, menambah wawasan terhadap metode penafsiran, mengetahui penggunaan kaidah *nahwu* saraf pada tafsir *Hāsyiyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*, membantu mengungkapkan perbedaan sintaksis Arab, menambah pemahaman teoritis tentang struktur kalimat, susunan kata, dan makna yang mungkin tersembunyi dalam tafsir *Hāsyiyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*, juga memungkinkan identifikasi dan analisis yang mendalam terhadap struktur *Nahwu* Saraf, membantu dalam memahami perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan sintaksis dalam konteks tertentu, serta berkontribusi pada studi linguistik secara umum, memberikan wawasan baru atau perspektif terhadap evolusi atau keberlanjutan penggunaan sintaksis Arab di dalam konteks tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam pengajaran Bahasa Arab, membantu mahasiswa atau pelajar dalam memahami konsep-konsep sintaksis yang kompleks. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan sumber belajar atau referensi bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang sintaksis Arab khususnya dalam konteks tafsir. Hasil penelitian dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut terkait *Tafsir al-Jalālayn*, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang teks tersebut dari sudut pandang sintaksis.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur kebahasaan yang kompleks dan kaya akan makna. Keindahan dan kedalaman bahasa Arab dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada susunan sintaksisnya (nahwu) yang dapat mempengaruhi pemaknaan suatu ayat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menerjemahkan kata demi kata secara harfiah, melainkan juga memerlukan analisis yang mendalam terhadap struktur kebahasaan yang digunakan. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu nahwu dan sharaf menjadi instrumen utama dalam memahami teks Al-Qur'an dengan benar. Sayangnya, masih banyak pembaca Al-Qur'an, termasuk sebagian mahasiswa dan santri, yang menafsirkan ayat hanya berdasarkan makna harfiah tanpa mempertimbangkan aspek kebahasaan yang lebih dalam. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang pada akhirnya berdampak pada praktik keagamaan yang kurang tepat.

Salah satu rujukan klasik dalam studi tafsir yang banyak digunakan di dunia Islam adalah *Tafsir al-Jalālayn*, yang disusun oleh dua ulama besar, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Kitab ini dikenal sebagai tafsir yang ringkas namun tetap kaya akan makna, sehingga menjadi salah satu tafsir yang paling banyak dikaji di berbagai institusi keislaman. Karena sifatnya yang ringkas, *Tafsir al-Jalālayn* kemudian banyak mendapatkan penjelasan tambahan (syarḥ), salah satunya adalah *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn*. Kitab *Hāsyiyah al-Ṣāwī*

memberikan komentar dan penjelasan tambahan terhadap *Tafsir al-Jalālayn*, termasuk dalam aspek kebahasaan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kitab ini adalah penggunaan bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah kitab kaidah kebahasaan (*nahwu*) yang menjadi rujukan utama dalam memahami struktur bahasa Arab secara mendalam. *Alfiyyah Ibn Mālik* telah lama dijadikan standar dalam pendidikan bahasa Arab, terutama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Dengan demikian, penggunaan bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam tafsir menunjukkan bahwa sintaksis bahasa Arab memiliki peran penting dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.

Kajian terhadap *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* berfokus pada bagaimana kaidah kebahasaan, khususnya sintaksis (*nahwu*), digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian ini menjadi krusial karena bahasa Arab memiliki struktur gramatikal yang kompleks, di mana kaidah sintaksis menentukan kejelasan dan ketepatan makna suatu teks. Salah satu rujukan utama dalam ilmu *nahwu* adalah *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah matn klasik yang secara sistematis menguraikan aturan-aturan tata bahasa Arab. Dengan demikian, meneliti bagaimana *Alfiyyah Ibn Mālik* digunakan dalam tafsir ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan kaidah sintaksis dalam interpretasi Al-Qur'an. Sebagai tafsir yang memiliki pengaruh luas, *Tafsīr al-Jalālayn* mendapatkan berbagai syarah dan *ḥāsyiyah*, termasuk dari Al-Ṣāwī, yang berfungsi sebagai elaborasi dan penyempurnaan terhadap teks asli. *Hāsyiyah al-Ṣāwī* tidak hanya menjelaskan makna ayat secara lebih rinci tetapi juga memperkaya aspek kebahasaan dalam penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana kaidah sintaksis diterapkan dalam tafsir ini, sejauh mana penerapannya konsisten dengan teori gramatikal yang ada, serta bagaimana pendekatan kebahasaan yang digunakan dapat berkontribusi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih akurat. Dengan pendekatan analisis sintaksis, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap bagaimana struktur kalimat dan perubahan *i'rāb* dalam tafsir dapat mempengaruhi makna ayat, tetapi juga menilai apakah pemaparan kaidah dalam tafsir ini selaras dengan prinsip-prinsip *nahwu* yang telah mapan. Hal ini diharapkan dapat memperjelas hubungan antara teori kebahasaan dan praktik

penafsiran dalam tradisi keilmuan Islam, serta memberikan wawasan lebih mendalam mengenai metode linguistik yang digunakan dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*.

Untuk analisis sintaksis, tentunya diperlukan pengetahuan dalam bidang bahasa yang dalam hal ini bahasa Arab agar sampai kepada pemahaman yang hakikat serta tidak terjadinya kesalahpahaman atau bahkan pelencengan makna, untuk itu penulis memaparkan *nahwu* dan saraf sebagai bagian dari beberapa cabang ilmu lughot dalam bahasa Arab, hal ini penting mengingat zaman sekarang banyak yang belum menguasai ilmu alat tersebut, bahkan mahasiswa yang harusnya menguasai disiplin ilmu tersebut (karena dibutuhkan dalam memaksimalkan pembelajaran jurusan) banyak yang belum paham bagaimana menerapkan *nahwu* dan saraf pada proses pembelajaran, bahkan sayangnya ada yang tidak mengetahui *nahwu* dan saraf itu sendiri, untuk itu penulis merasa perlu untuk menjelaskan apa itu *nahwu*.

Ilmu *nahwu* merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang secara khusus mempelajari struktur kalimat (tarkib), hubungan antar kata dalam suatu susunan kalimat, serta perubahan harakat akhir kata yang dikenal sebagai i'rab (Syarkun, 2016, hlm. 1). Ilmu ini memiliki peran fundamental dalam menjaga kejelasan makna suatu kalimat dan memastikan ketepatan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang *nahwu*, seseorang rentan terhadap kesalahan dalam memahami dan menyusun kalimat, yang pada akhirnya dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Sebagai salah satu disiplin utama dalam ilmu kebahasaan Arab, *nahwu* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga sebagai penjaga otentisitas dan keaslian makna, terutama dalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab tafsir dan fikih. Imam Sibawaih, seorang ulama *nahwu* terkemuka, dalam kitab monumental beliau "Al-Kitab", menyatakan bahwa ilmu *nahwu* adalah "kunci untuk memahami bahasa Arab secara utuh, karena ia mengatur bagaimana kata-kata berinteraksi dalam sebuah kalimat." Pendapat ini menegaskan betapa pentingnya *nahwu* dalam menjaga integritas bahasa Arab, terutama dalam konteks keagamaan (Rohmah & Dimiyathi, 2024, hlm 13).

Salah satu contoh yang menarik adalah analisis terhadap kata kerja عَسَى dalam ayat وَرَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ (QS. Al-Baqarah: 216). Dalam konteks bahasa Arab, عَسَى umumnya digunakan untuk menunjukkan makna *tarajjī* atau pengharapan. Namun, dalam perkataan Allah, maknanya bergeser menjadi *tahqīq* atau kepastian. Perubahan makna ini berimplikasi terhadap interpretasi ayat, menunjukkan bahwa apa yang dianggap buruk oleh manusia bisa saja mengandung hikmah yang lebih besar. Dalam konteks sintaksis, عَسَى dalam ayat ini dikategorikan sebagai fi‘il *tām*, yang berarti cukup dengan jumlah fi‘liyah setelahnya tanpa memerlukan khabar. Berbeda dengan عَسَى yang bersifat *nāqis*, yang membutuhkan khabar untuk melengkapi maknanya, penggunaan dalam ayat ini cukup dengan maf‘ūl bih atau jumlah fi‘liyah setelahnya. Struktur kalimatnya mencerminkan kekhasan konstruksi bahasa Arab dalam tafsir, di mana kaidah kebahasaan digunakan untuk menegaskan makna ayat secara lebih mendalam. Tafsir *Hāsiyah al-Ṣāwī* memberikan elaborasi tambahan dalam memahami konsep ini, dengan menegaskan bahwa dalam konteks ayat ini, makna yang dihasilkan bukan sekadar harapan, melainkan kepastian yang sudah diketahui oleh Allah. Penjelasan tersebut disandarkan kepada bait *Alfiyyah Ibn Mālik* berikut,

بعد عسى اخلولك أو شك فقد يرد # غنى بأن يفعل عن ثان فقد

اختصت عسى واخولق وأوشك بأنها تستعمل ناقصة وتامة فأما الناقصة فقد سبق ذكرها وأما التامة فهي المسندة إلى أن والفعل نحو عسى أن يقوم واخولق أن يأتي وأوشك أن يفعل ف أن والفعل في موضع رفع فاعل عسى واخولق وأوشك واستغنت به عن المنصوب الذي هو خيرها وهذا إذا لم يل الفعل الذي بعد أن اسم ظاهر يصح رفعه به فإن وليه نحو عسى أن يقوم زيد فذهب الأستاذ أبو علي الشلوبين إلى أنه يجب أن يكون الظاهر مرفوعا بالفعل الذي بعد أن ف أن وما بعدها فاعل لعسى وهي تامة ولا خبر لها وذهب المبرد والسيرائي والفراسي إلى تجويز

Kaidah kebahasaan dalam tafsir ini juga mencerminkan bagaimana kaidah sintaksis digunakan untuk meneguhkan makna suatu ayat. Dengan analisis terhadap struktur bahasa yang digunakan dalam ayat dan tafsir, dapat terlihat bagaimana kaidah *nahwu* berperan dalam memperjelas makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kaidah sintaksis dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī* diaplikasikan dalam penafsiran ayat-ayat tertentu, serta bagaimana penggunaannya dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat terhadap teks suci Al-Qur'an.

Kitab *Alfiyyah Ibnu Malik*, yang disusun oleh Imam Ibnu Malik, merupakan karya monumental dalam bidang *nahwu*, atau tata bahasa Arab, yang menjadi rujukan utama dalam studi kaidah kebahasaan klasik. Kitab ini merangkum aturan-aturan *nahwu* dalam seribu bait syair, memuat berbagai aspek tata bahasa seperti i'rab (penanda gramatikal pada akhir kata), struktur kalimat (jumlah), kedudukan kata dalam kalimat (mubtada', khabar, fa'il, maf'ul), serta pembahasan mendetail tentang kaidah fi'il, isim, dan huruf. *Alfiyyah* tidak hanya berperan sebagai pedoman praktis dalam memahami bahasa Arab, tetapi juga menjadi dasar metodologis yang digunakan dalam berbagai kajian tafsir, syarah (penjelasan), dan hasyiyah (komentar) terhadap teks-teks klasik Islam. Dalam konteks penelitian ini, yang berjudul "*Analisis Corak Kebahasaan Hasyiyah Al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalālayn: Identifikasi Aspek Sintaksis pada Q.S. Al-Baqarah ayat 1-10*," teori *nahwu* yang terdapat dalam *Alfiyyah Ibnu Malik* menjadi kerangka dasar untuk memahami dan menganalisis struktur kebahasaan yang digunakan dalam tafsir Al-Shawi terhadap *Tafsir al-Jalālayn*. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola sintaksis dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara khusus, teori *Alfiyyah* memberikan landasan metodologis dalam memetakan bagaimana susunan kalimat Al-Qur'an dibangun berdasarkan aturan *nahwu*. Misalnya, dalam menganalisis kata-kata seperti *Alif Lam Mim* pada awal surah, peneliti dapat meninjau diskusi seputar huruf-huruf muqatta'ah dalam perspektif *nahwu*. Selain itu, peran kata kerja (*fi'il*), subjek (*fa'il*), dan objek (*maf'ul*) dalam ayat-ayat selanjutnya juga dapat dianalisis berdasarkan kaidah-

kaidah yang dijelaskan oleh Ibnu Malik, seperti aturan-aturan *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif) dan *lazim* (intransitif), serta kedudukan *mubtada'* dan *khabar* dalam kalimat nominal. Pemanfaatan *Alfiyyah* dalam penelitian ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana corak sintaksis yang dijelaskan oleh Al-Shawi dalam hasyiyahnya berinteraksi dengan penafsiran ayat. *Alfiyyah* tidak hanya mengajarkan kaidah tata bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana struktur sintaksis dapat membentuk dan mempengaruhi makna. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek sintaksis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap dimensi kebahasaan tafsir, serta menjelaskan bagaimana aturan-aturan *nahwu* dalam *Alfiyyah* dapat diaplikasikan secara langsung dalam analisis teks suci Al-Qur'an.

Penelitian ini bertolak dari keyakinan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kaidah kebahasaan yang kompleks dan kaya makna. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengandung pesan moral dan hukum, tetapi juga memiliki kedalaman linguistik yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap kaidah-kaidah kebahasaan terhadap penafsiran. Dalam kajian kaidah kebahasaan, ilmu sintaksis (*nahwu*) memegang peranan penting dalam menentukan kedudukan kata dalam suatu kalimat, memahami hubungan antar kata, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Oleh karena itu, dalam proses penafsiran Al-Qur'an, penguasaan terhadap kaidah sintaksis menjadi suatu keharusan agar makna ayat dapat dipahami secara tepat sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah. Sebaliknya, kesalahan dalam memahami struktur sintaksis suatu ayat dapat menyebabkan kekeliruan dalam interpretasi, yang berpotensi membawa konsekuensi terhadap pemahaman ajaran Islam secara keseluruhan.

Namun, dalam realitasnya, masih banyak pembaca Al-Qur'an, termasuk sebagian santri dan mahasiswa, yang menafsirkan ayat hanya berdasarkan arti langsung atau terjemahan tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan yang lebih mendalam. Pendekatan ini sering kali mengabaikan nuansa gramatikal yang sebenarnya sangat berpengaruh dalam pemaknaan suatu ayat. Akibatnya, terjadi penyederhanaan makna yang tidak mencerminkan struktur asli bahasa Arab dalam

Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana aspek sintaksis digunakan dalam tafsir klasik sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam yang kaya akan metode linguistik dalam memahami Al-Qur'an.

Salah satu tafsir klasik yang relevan dalam konteks ini adalah *Tafsir al-Jalālayn*, sebuah karya yang disusun oleh Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Tafsir ini dikenal dengan gaya penafsirannya yang ringkas, namun tetap mencakup aspek kebahasaan dalam menjelaskan makna ayat. Karena sifatnya yang padat, tafsir ini kemudian banyak dikomentari dan disyarahi oleh ulama lain, salah satunya adalah oleh Imam Aḥmad al-Ṣāwī dalam karyanya *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn*. *Hāsyiyah al-Ṣāwī* tidak hanya memberikan penjelasan tambahan atas *Tafsir al-Jalālayn*, tetapi juga mengelaborasi kaidah-kaidah kebahasaan, terutama dalam aspek sintaksis. Oleh karena itu, kitab ini menjadi rujukan yang penting dalam memahami bagaimana aspek *nahwu* diterapkan dalam proses penafsiran.

Dalam penelitian ini, penulis melihat adanya relevansi kuat antara kaidah kebahasaan (*nahwu*) dan praktik penafsiran dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī*. Salah satu pendekatan linguistik yang digunakan dalam kitab ini adalah rujukan kepada bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah teks gramatikal klasik yang merangkum kaidah tata bahasa Arab dalam seribu dua bait syair. *Alfiyyah Ibn Mālik* telah menjadi standar dalam pendidikan *nahwu* di berbagai institusi Islam, termasuk di pesantren dan lembaga keislaman lainnya. Banyak mufassir dan ulama yang menjadikan bait-bait dalam kitab ini sebagai pedoman dalam menjelaskan struktur sintaksis ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemilihan *Alfiyyah Ibn Mālik* sebagai alat analisis dalam penelitian ini menjadi sangat relevan, karena dapat membantu dalam mengidentifikasi pola sintaksis yang digunakan dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī*.

Melalui kerangka *nahwu Alfiyyah Ibn Mālik*, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana kaidah kebahasaan diterapkan dalam kitab *Hāsyiyah al-Ṣāwī* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah menganalisis 10 ayat terpilih, yang dalam penjelasannya secara eksplisit menggunakan bait-bait *Alfiyyah Ibn Mālik*. Ayat-ayat ini memiliki struktur bahasa yang kompleks, dan dalam kitab *Hāsyiyah al-Ṣāwī*, penjelasan terhadap ayat-ayat

tersebut banyak mengacu pada kaidah sintaksis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola sintaksis yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat tersebut serta memahami sejauh mana penerapan kaidah *nahwu* dalam tafsir klasik. Penulis meyakini bahwa analisis terhadap penerapan kaidah kebahasaan dalam *Hāsyiyah al-Şāwī* dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran sintaksis dalam memahami Al-Qur'an. Lebih dari sekadar mengidentifikasi penggunaan kaidah *nahwu*, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan kaidah sintaksis dalam tafsir dapat mempengaruhi pemahaman terhadap makna ayat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu dalam studi tafsir dan dalam kajian linguistik Arab klasik.

Dalam aspek studi tafsir, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana ulama tafsir klasik memanfaatkan teori kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sementara itu, dalam aspek linguistik Arab, penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam memperkaya kajian tentang bagaimana kaidah *nahwu* dari *Alfiyyah Ibn Mālik* diaplikasikan dalam literatur tafsir. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penguasaan sintaksis dalam memahami Al-Qur'an, sehingga dapat mengurangi kecenderungan interpretasi yang hanya berlandaskan pada terjemahan harfiah tanpa mempertimbangkan aspek kebahasaan yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *nahwu* sebagai jembatan utama dalam memahami konstruksi makna dalam ayat-ayat yang diteliti, serta berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman harfiah dan pemahaman mendalam berbasis sintaksis dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian, penulis akan membagi kajian pustaka ke dalam dua kategori, yaitu kaidah kebahasaan/gramatikal bahasa arab (*nahwu* dan *saraf*), kitab *Hāsyiyah al-Şāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn*. Kategori “gramatikal bahasa arab (*nahwu* dan *saraf*)” akan memaparkan penelitian terdahulu yang membahas tentang kaidah *nahwu* dan *saraf* yang menjadi dasar pembentukan struktur kata dan kalimat dalam bahasa arab, lalu

kategori “kitab *Hāsyiyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn* ” akan memaparkan penelitian terdahulu yang membahas kitab tersebut atau penelitian yang menjadikan kitab tersebut sebagai objek penelitian. Penulis mengkategorikan kajian pustaka ke dalam dua kategori guna menemukan *gap* antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, hal tersebut dapat membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.

Dalam kategori pertama “Gramatikal bahasa arab (*nahwu* dan *saraf*)”, karya ilmiah yang membahas tentang gramatikal bahasa arab yaitu artikel yang berjudul “Penerapan Metode *Sorogan* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab” yang ditulis oleh Fina Rizqina Mardotillah, Universitas Islam Negeri Malang, dan dipublikasikan oleh jurnal HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra UIN Malang volume V pada tahun 2021 (Mardhotillah, 2021, hlm. 53-60). Artikel tersebut menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan akan gramatikal bahasa arab, yang di dalam artikel ini, gramatikal bahasa arab lebih dikenal dengan sebutan *qowa'id al-lughah al-arab*, hasil penelitian dalam artikel ini menjelaskan bahwa, dengan pengetahuan tentang gramatikal bahasa arab (*nahwu* dan *saraf*), kesalahan dalam ucapan atau tulisan akan tercegah, pembendaharaan kata menjadi lebih baik, serta membiasakan untuk menggunakan bahasa arab dengan baik dan benar. Adapun untuk metode pembelajaran gramatikal bahasa arab yang artikel ini tawarkan yaitu metode *sorogan*, dengan metode tersebut (*sorogan*), siswa/murid mendapat pengalaman serta pengetahuan tambahan dari membaca sendiri teks arab serta masukan-masukan yang diberikan oleh guru/ustadz. Pentingnya pemahaman akan gramatikal bahasa arab secara tidak langsung dijelaskan dalam artikel ini, bahwa dengan memahami gramatikal bahasa arab siswa/murid dapat dengan mudah memahami teks-teks berbahasa arab karena telah mengetahui sistematika kebahasaannya.

Karya ilmiah selanjutnya yaitu, artikel yang berjudul “Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Mazhab *Nahwu*)” yang ditulis oleh Hakmi Wahyudi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau), Hakmi Hidayat (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), dan Sri Wahyuni Hakim (STAI Al-Ikhlās Painan), dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah keislaman Al-Fikra volume 19 No. 1 pada tahun 2020 (Wahyudi et al., 2020, hlm. 113-128). Dalam artikel ini dijelaskan bahwa gramatikal arab memiliki dua tolak ukur, yaitu gramatikal bahasa arab dengan tolak ukur islam dan gramatikal bahasa arab dengan tolak ukur pra-islam, jika tolak ukurnya islam maka gramatikal bahasa arab berhubungan dengan Al-Qur'an dan jika tolak ukur gramatikal bahasa arab adalah pra-islam, maka akan berhubungan dengan karya sastra seperti puisi serta prosa berbahasa arab pada waktu itu (arab pra-islam). Inti dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana para perintis awal

gramatikal bahasa arab mencetuskan pemikiran mereka sehingga gramatikal bahasa arab mencapai kematangan dari segi epistemologis, sehingga ilmu-ilmu seperti *nahwu*, *saraf*, *balagh*, *mantiq*, dll menjadi ilmu yang baku dan bisa dipelajari seperti sekarang, hasil dari penelitian artikel ini secara garis besar menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh perintis gramatikal bahasa arab seperti Abu 'Aswad Ad'Du'ali, Ibnu Faris, Ibn Jinni, Sibawayhi mencetuskan pemikiran mereka, secara garis besar 'ulama gramatikal bahasa arab terbagi kedalam dua kategori, yaitu 'ulama *kufah* dan 'ulama *basroh*.

Artikel yang berjudul “Urgensi Ilmu *Nahwu* dan *Saraf* sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab” juga membahas tentang gramatikal bahasa arab, artikel ini ditulis oleh Asep Rahman Sudrajat, STAI Imam Syafi'I Cianjur, dan diterbitkan oleh *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab : Al-lisān Al-'arabī* Vol 1 No 1 pada tahun 2021 (Sudrajat, 2021, hlm. 31-41). Artikel ini memaparkan penjelasan tentang urgensi pemahaman akan gramatikal bahasa arab untuk menunjang penulisan karya ilmiah yang menggunakan bahasa arab, dalam artikel ini memaparkan bahwa banyak dari mahasiswa/mahasiswi yang kesulitan dalam membuat karya ilmiah berbahasa arab karena kurangnya pengetahuan akan gramatikal bahasa arab (*nahwu* dan *saraf*), untuk membuat karya ilmiah berbahasa arab sangat diperlukan pengetahuan tentang gramatikal bahasa arab, hal tersebut akan mencegah dari tidak layaknya karya ilmiah tersebut untuk dikonsumsi oleh publik, khususnya untuk khalayak akademisi.

Karya ilmiah terakhir untuk kajian dengan kategori “gramatikal bahasa arab (*nahwu* dan *saraf*) yaitu, skripsi berjudul “Pengaruh Penguasaan Materi *Nahwu-Saraf* Terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran Ushul Fiqih Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru” yang ditulis oleh Roby Setyawan, jurusan Pendidikan agami slam, fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2020 (Setyawan, 2020, hlm. 54-75), yang dalam skripsinya Setyawan membahas tentang pengaruh *nahwusaraf* terhadap pemahamn ushul fiqh pada salah satu madarasah Aliyah yang ada didaerah pekanbaru, roby menggunakan sampel sebanyak 50 orang dari siswa kelas XI madrasah Aliyah darul hikmah pekanbaru dengan mengumpulkan data menggunakan Teknik *total sampling*, juga dalam mengumpulkan data-data yang diperluka Roby melakukan tes, observasi, dan juga dokumentasi, untuk menganalisis data-data yang telah terkumpulkan Roby melakukan kolerasi product moment dengan bantuan SPSS versi 23 for windows. Adapun hasil dari penelitian tersebut, bahwa ada pengaruh yang signifikan, bilamana seorang siswa paham ilmu *nahwusaraf* juga berpengaruh pada pemahaman terhadap materi ushul fiqh yang diajarkan di madrasah.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah di atas secara dominan karya ilmiah yang membahas tentang gramatikal bahasa arab mengerucutkan penelitian kepada urgensi pengetahuan akan hal tersebut, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang perintis/pencetus ilmu gramatikal bahasa arab (*nahwu, saraf, balaghah, mantiq*, dll) namun tergolong sedikit, beberapa artikel di atas secara tidak langsung menjelaskan tentang pentingnya penguasaan ilmu gramatikal bahasa arab guna menunjang berlangsungnya penggunaan bahasa arab itu sendiri, baik dari segi lisan maupun tulisan, beberapa karya ilmiah terdahulu di atas dengan penelitian sekarang (Analisis Corak Kebahasaan *Hasyiyah Al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalālayn* (Identifikasi Aspek Sintaksis Pada Kitab *Hasyiyah Al-Shawi* Jilid I)) memiliki beberapa perbedaan, karya ilmiah yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas dominan menjelaskan bagaimana urgensi kaidah sintaksis arab atau gramatikal bahasa arab dalam menunjang keberlangsungan penggunaan bahasa arab yang baik dan benar, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada Analisis Corak Kebahasaan *Hasyiyah Al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalālayn* (Identifikasi Aspek Sintaksis Pada Kitab *Hasyiyah Al-Shawi* Jilid I), dengan fokus penelitian tersebut, penelitian sekarang akan menyempurnakan karya ilmiah terdahulu.

Selanjutnya, untuk kajian pustaka kategori kedua “kitab *Hāsyiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*”, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas atau menjadikan objek penelitian kitab tersebut, yaitu Skripsi yang berjudul “Uswah hasanah dalam pandangan al quran kajian komparatif tafsir *hasyiyah al-shawi* dan tafsir *al-azhar* pada kisah nabi ibrahim” yang ditulis oleh Rizkia Octa Tiara, program studi ilmu al-qur,an dan tafsir, fakultas ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tahun 2022 (Octa Tiara, 2022, hlm. 57-61). Dalam skripsi tersebut Rizkia menjelaskan tentang uswah hasanah pada sosok nabi Ibrahim yang ditelaah dengan menggunakan sumber kitab syarah jalalain *hasyiyah al-shawi*, contohnya pada Q.S. Maryam ayat 47-48 yang artinya “*Berkata Ibrahim: “semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun ampun bagimu kepada tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa pada tuhnaku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada tuhanku.”* Ayat tersebut menjelaskan tentang moral nabi Ibrahim yang lembut dalam merespon sesuatu yang menyakitkan baginya. Dalam penjelasan dan pembahasan ayat tersebut Rizkia menggunakan penjelasan yang sesuai dengan kitab *hasyiyah al-shawi* dan kitab Al-Azhar lalu membandingkan keduanya sehingga menghasilkan kesimpulan yang kompleks.

Karya ilmiah lain yang membahas tentang kitab *Hāsyiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn* yaitu, artikel yang berjudul “Kitab *hasyiyah al-shawi ala Tafsir al-Jalālayn* :

metodologi, kelebihan, dan kekurangan” yang di tulis oleh Alfian Dhany Misbakhuddi, STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri, dan di publikasikan oleh jurnal samawat Volume 05 Nomor 02 Tahun 2021 (Misbakhuddi, 2021, hlm. 12-24). Dalam Artikel tersebut Misbakhuddi menelaah kitab hasyiyah al-shawi serta biografi pengarang kitab tersebut, yaitu syaikh Al-Shawi, dengan mendalami metodologi, corak, ideologi, dll yang terkandung dalam hasyiyah al-shawi maka misbakhuddi dapat menarik beberapa kesimpulan seperti hasyiyah al-shawi merupakan tafsir bi ar-ra’yi, untuk corak hasyiyah al-shawi lebih meluas ke corak lughawy dan sufi, adapun untuk penyajian hasyiyah al-shawi masuk ke kategori tafsir tahlili. Hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri untuk penelitian sekarang untuk menjadi salah satu sumber data dengan pertimbangan belum banyak karya ilmiah yang membahas tentang kitab hasyiyah al-shawi lebih dalam lagi. Selain analisis hasyiyah al-shawi itu sendiri, Misbakhuddi juga mendalami biografi dari pengarang kitab tersebut, nama lengkap pengarang kitab hasyiyah al-shawi ‘ala *Tafsir al-Jalālayn* adalah Ahmad bin Muhammad Al-Shawi Al-Maliki Al-Khulwaty, lebih lanjut Misbakhuddi membahas tentang sanad keilmuan beliau dan juga latar belakang dikarangnya kitab hasyiyah al-shawi tersebut.

Skripsi yang berjudul “Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Shawi ‘Ala *Tafsir al-Jalālayn*” juga terkait dengan kitab *Hāsyiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*, skripsi ini ditulis oleh Imam Zaki Fuad, jurusan tafsir hadist, fakultas ushuluddin, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 (Fuad, 2011, hlm. 65-83), dalam skripsi tersebut Imam menjelaskan semua tentang kitab hasyiyah al-shawi ‘ala *Tafsir al-Jalālayn*, mulai dari biografi pengarang, sanad pengarang yang sampai kepada dua pengarang *Tafsir al-Jalālayn*, serta karakteristik dan kelebihan dari hasyiyah al-shawi itu sendiri, setelah membaca skripsi tersebut penulis penelitian sekarang agak ragu untuk memasukkannya menjadi kajian Pustaka karena sudah dua belas tahun sejak skripsi tersebut terbit, akan tetapi setelah membaca dan mempertimbangkan beberapa hal seperti jarang karya ilmiah yang membahas atau mengangkat tentang hasyiyah al-shawi dan juga skripsi tersebut sangat membantu penelitian sekarang dalam pencarian data, hampir semua data tentang kitab hasyiyah al-shawi tertera pada skripsi tersebut walaupun masih bisa dikembangkan lagi tentunya seperti penelitian sekarang yang membahas tentang sintaksis yang terkandung dalam hasyiyah al-shawi jilid I khususnya pada ayat-ayat terpilih. Skripsi ini juga menyebutkan serta menjelaskan kelebihan yang dimiliki kitab hasyiyah al-shawi dengan memberikan contoh pada masing-masing kelebihan yang telah disebutkan, dengan begitu pembaca dapat membandingkan hasyiyah al-shawi dengan kitab tafsir lain.

Karya ilmiah selanjutnya, yaitu artikel yang berjudul “Kisah Nabi Mūsā Dalam Surat Al-Qasas (Studi Pemikiran Al-Sāwī Dalam Hāsīyah Al- Sāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālain)” yang ditulis oleh Amriah Nurul Khasanah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, dan diterbitkan oleh *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Vol 2 No 2 pada tahun 2021 (Khasanah, 2021). Dalam artikel ini dipaparkan tentang penafsiran Al-Sawī terhadap surah Al-Qasas dalam kitabnya *Hāsīyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*, kesimpulan dari artikel ini berupa penjelasan tentang bagaimana Al-Sawī menafsirkan Al-Qasas sebagai surah dalam Al-Qur’an yang khusus menceritakan tentang Nabi Musa, bagaimana perjalanan hidup nabi musa dari kecil hingga dewasa, dari manusia biasa hingga mendapatkan wahyu kenabian, bagaimana Al-Sawī memaparkan nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah nabi Musa berdasarkan surah Al-Qasas, bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh nabi Musa, serta teladan apa yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah terdahulu di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dominan penelitian terdahulu hanya membahas secara umum biografi kitab hasyiyah al-sawī ‘ala *Tafsīr al-Jalālayn*, seperti memaparkan kelebihan dan kekurangan, menjelaskan sejarah penulisan, mendefinisikan arti kitab, memaparkan biografi penulis, serta memaparkan hasil review dari kitab tersebut. Salah satu karya ilmiah yang khusus membahas tentang kandungan salah satu isi surah yaitu skripsi yang berjudul “Kisah Nabi Mūsā Dalam Surat Al-Qasas (Studi Pemikiran Al-Sāwī Dalam Hāsīyah Al- Sāwī ‘Alā Tafsīr Al-Jalālain)”, penelitian ini memaparkan tentang penafsiran al-sawī dalam kitabnya *hasyiyah al-sawī ‘ala Tafsīr al-Jalālayn* terhadap Q.S *Al-Qasas*. Penelitian terdahulu di atas dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan dalam mengkaji kita *Hāsīyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*, penelitian terdahulu lebih dominan kepada penjelasan tentang biografi kitab secara umum, sedangkan penelitian sekarang fokus pada Analisis Corak Kebahasaan *Hasyiyah Al-Shawī ‘Ala Tafsīr al-Jalālayn* (Identifikasi Aspek Sintaksis Pada Kitab *Hasyiyah Al-Shawī* Jilid I), dengan fokus penelitian tersebut, penelitian sekarang akan menyempurnakan karya ilmiah terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tata cara atau struktur yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan suatu penelitian secara terorganisir dan sistematis. Ini mencakup pengaturan berbagai bagian dari penelitian, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan, sehingga memudahkan pembaca atau pihak lain untuk memahami dengan jelas tujuan, metodologi, hasil, dan implikasi dari penelitian tersebut, oleh karena itu, guna menghindari keluarnya pembahasan penelitian sekarang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembahasan sistematis yang akan memaparkan struktur yang ada dalam penelitian ini, hal tersebut meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memberikan dasar bagi penelitian dengan menguraikan latar belakang pentingnya kajian sintaksis dalam tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks suci menggunakan bahasa Arab yang memiliki struktur sintaksis kompleks, sehingga pemahaman terhadap kaidah *nahwu* menjadi krusial dalam menafsirkan ayat-ayatnya. *Hāsyiyah al-Şāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* merupakan salah satu tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan dengan merujuk pada *Alfiyyah Ibn Mālik* dalam menjelaskan struktur kalimat ayat-ayat tertentu. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana bait-bait *Alfiyyah* digunakan dalam penafsiran 10 ayat terpilih dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman terhadap teks.

2. Bab II: Kajian Teoretis

Bab ini membahas landasan konseptual dan teoritis yang menjadi pijakan penelitian. Dimulai dengan pemaparan tentang teori sintaksis *nahwu* dalam kaidah kebahasaan, khususnya yang dirumuskan dalam *Alfiyyah Ibn Mālik*. Selain itu, bab ini mengulas konsep dasar tafsir, metode tafsir berbasis kebahasaan, serta karakteristik *Tafsir al-Jalālayn* dan *Hāsyiyah al-Şāwī*. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana kitab tafsir klasik menerapkan kaidah kebahasaan dalam

proses penafsiran dan bagaimana pendekatan linguistik ini berkontribusi terhadap makna teks Al-Qur'an.

3. Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Hāsyiyah al-Ṣāwī*, sedangkan sumber sekunder mencakup berbagai literatur tentang *nahwu*, tafsir, dan studi kebahasaan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data berfokus pada identifikasi dan pemetaan penggunaan kaidah *nahwu* dalam penafsiran ayat-ayat yang diteliti.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap 10 ayat terpilih yang ditafsirkan menggunakan kaidah kebahasaan (bait *Alfiyyah Ibn Mālik*) dalam *Hāsyiyah al-Ṣāwī*. Pembahasan difokuskan pada bagaimana kaidah kebahasaan dalam *Alfiyyah Ibn Mālik* diaplikasikan dalam 10 ayat terpilih dengan kaidah kebahasaan yang berbeda-beda. Analisis ini menunjukkan pola-pola kebahasaan yang digunakan dalam menafsirkan ayat serta relevansinya dalam memahami struktur sintaksis teks Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga membahas bagaimana pendekatan ini dapat memberikan wawasan baru dalam kajian tafsir berbasis linguistik.

5. Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang menegaskan bagaimana kaidah kebahasaan (*nahwu*) dalam *Alfiyyah Ibn Mālik* berperan dalam tafsir *Hāsyiyah al-Ṣāwī*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kebahasaan dalam tafsir klasik memiliki kontribusi penting dalam memahami makna ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Selain itu, diberikan saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas kajian ini ke kitab-kitab tafsir lain yang juga menggunakan pendekatan linguistik.